

Analisis Pembaca Tersirat dan Ruang Kosong dalam Cerpen *Lintah Darat* Karya Aris Kurniawan (Perspektif Teori Resepsi Pembaca Iser)

RANGGA

Universitas Jenderal Soedirman

rangga@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2025.5.2.16609>

Article History:

First Received:

22th June 2025

Final Revision:

25th Nov 2025

Available online:

31th Desember
2025

ABSTRACT

This research, titled "Analysis of Implied Reader and Blank Spaces in the Short Story Lintah Darat by Aris Kurniawan (A Perspective of Iser's Reader-Response Theory)," examines how the narrative structure in Lintah Darat constructs meaning through the implied reader and blank spaces in the text. The study aims to analyze how these elements engage the reader to actively participate in interpreting the story, particularly concerning the moral and social dilemmas faced by the main character.

Using a qualitative descriptive approach, this study analyzes narrative elements that provide gaps or blank spaces that can be filled by the reader, based on their personal experiences and social context. Data were collected through in-depth reading and text analysis, focusing on parts that reveal ambiguity and interpretive gaps. The data analysis method used is content analysis, supported by the theoretical framework of Iser's Reader-Response Theory, which emphasizes the active role of the reader in creating meaning from the text.

The findings of this study reveal that the narrative structure in Lintah Darat leaves many blank spaces, such as ambiguous character motivations and unresolved economic struggles, which encourage readers to engage in the dynamic process of meaning-making. These gaps not only highlight the complexity of character actions but also invite readers to reflect on broader social and moral questions.

Keywords: implied reader, blank spaces, Iser's reader-response theory, *Lintah Darat*, Aris Kurniawan.

PENDAHULUAN

Studi sastra kontemporer kini semakin menekankan pembacaan yang partisipatif, di mana pembaca aktif berperan dalam membentuk makna teks. Konsep ini sejalan dengan teori resepsi pembaca yang menekankan pentingnya interaksi dinamis antara teks dan pembaca. Dalam cerpen *Lintah Darat* karya Aris Kurniawan, pembaca diundang untuk berperan aktif dalam membentuk

makna teks yang terbuka dan tidak eksplisit, sebuah pendekatan yang relevan dengan teori resepsi pembaca Iser (1980; 1987).

Cerpen *Lintah Darat* karya Aris Kurniawan menyuguhkan potret getir kehidupan masyarakat kelas bawah dalam lanskap pasar tradisional yang padat dan keras. Dalam ruang itu, pembaca diajak menyaksikan pergulatan seorang kepala keluarga bernama Kurnedi yang harus bertahan menghadapi kemiskinan, tekanan sosial, dan praktik pinjaman berbunga tinggi yang memperparah beban hidup. Bentuk representasi sosial semacam ini mengingatkan pada temuan Ramadan *et al.* (2022) bahwa cerpen kerap menjadi medium yang menampilkan pelanggaran norma dan ketimpangan sosial melalui latar kehidupan kaum miskin kota. Alih-alih menyampaikan pesan secara gamblang, cerita ini membungkus konflik dan kritik sosial melalui deskripsi suasana, percakapan antartokoh, serta simbol-simbol laten seperti kehadiran Bondat, Mang Sarjan, dan ketegangan domestik yang terjalin dalam narasi. Teori resepsi pembaca yang dikembangkan oleh Wolfgang Iser (1980) menegaskan bahwa ketegangan sosial dalam teks, seperti yang muncul dalam *Lintah Darat*, hanya dapat dipahami melalui pembacaan yang aktif, di mana pembaca terlibat dalam mengisi ruang kosong yang ada dalam narasi.

Cerpen ini telah diterbitkan pada platform sastra digital seperti *KurungBuka*, namun hingga kini masih minim penelitian akademik yang mengkaji aspek-aspek pentingnya. Kekosongan dalam analisis ilmiah ini membuka ruang penelitian yang layak diisi, terutama dari sudut pandang teori resepsi pembaca yang memungkinkan pemaknaan teks yang lebih dinamis dan interaktif. Zamzuri (2021) mengemukakan bahwa ambiguitas dalam teks berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan struktur naratif dengan respons subyektif pembaca. Dalam hal ini, cerpen ini menyajikan struktur naratif yang mengandung ambiguitas dan ruang kosong (*blanks*), yang memberi kesempatan bagi pembaca untuk memaknai pengalaman tokoh dengan cara yang berbeda, berdasarkan latar belakang pengetahuan, empati, dan horison pengharapan masing-masing. Dengan demikian, ruang kosong dalam teks menjadi elemen yang sangat penting dalam proses pembacaan yang partisipatif dan aktif, yang menjadi fokus utama dalam kajian ini.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Wolfgang Iser (1980; 1987), yang menekankan pentingnya relasi interaktif antara teks dan pembaca. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Prince dan Rossi (2017), yang menyatakan bahwa *implied reader* adalah konstruksi textual yang hadir untuk mengarahkan jalannya pemaknaan melalui ruang kosong naratif yang perlu diisi secara aktif oleh pembaca. Selain itu, konsep *unbestimmtheit* atau ketidaktertuntasan makna menjadi kunci untuk mengaktifkan partisipasi pembaca dalam menciptakan makna baru yang tidak tersedia secara eksplisit di dalam teks.

Pada titik ini, pendekatan pembacaan menjadi dinamis karena melibatkan negosiasi makna antara struktur formal teks dan ekspektasi pembaca, sebuah proses yang juga dijelaskan oleh Erwani dan Julina (2024). Mereka menunjukkan bahwa dalam pembacaan kontekstual, pembaca tidak hanya mengandalkan teks itu sendiri, tetapi juga latar belakang dan pengalaman pribadi yang mereka bawa, yang turut membentuk bagaimana mereka memahami dan merespons teks tersebut. Hal ini semakin relevan dalam konteks sastra kontemporer yang cenderung membuka banyak ruang interpretasi, sehingga pembaca dapat menemukan makna yang lebih kaya dan beragam dalam teks yang tidak tertutup oleh penafsiran tunggal.

Teori resepsi pembaca Iser (1980; 1987) tentang ruang kosong (*blanks*) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pembaca mengisi kekosongan makna dalam teks, menjadikan pemaknaan teks sebagai hasil dari interaksi dinamis antara pembaca dan teks. Dalam konteks sastra Indonesia, Pradopo (1995) menawarkan landasan metodologis untuk menghubungkan teori resepsi dengan kritik sastra lokal, dengan menekankan pentingnya kesadaran budaya dan sosial dalam membentuk pemahaman terhadap teks. Pemikiran ini diperkuat oleh Jambak *et al.* (2022), yang mengungkapkan bahwa dalam teks sastra Indonesia, latar belakang ideologis dan budaya pembaca memengaruhi respons dan tafsir yang muncul, terutama dalam karya yang mengandung nilai-nilai sosial atau religi. Sehingga, dalam cerpen *Lintah Darat*, pembaca diundang untuk mengisi ruang kosong berdasarkan pemahaman mereka terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang dihadirkan dalam teks.

Berpijak dari kerangka tersebut, penelitian ini berupaya mengajukan tiga rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana *implied reader* dikonstruksi dalam struktur naratif cerpen *Lintah Darat*. Kedua, bagaimana ruang kosong dalam teks mendorong pembacaan aktif oleh pembaca. Ketiga, bagaimana efek estetik atau respons pembaca terbentuk sebagai akibat dari struktur terbuka yang dihadirkan teks. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguraikan peran *implied reader* dalam alur narasi, mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menyimpan kekosongan makna, serta menjelaskan bentuk respons atau interpretasi yang mungkin muncul dari pengalaman membaca cerita ini. Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memperluas cakupan penerapan teori resepsi pembaca dalam konteks sastra digital Indonesia. Sementara secara praktis, hasil kajian ini memberi kontribusi nyata bagi pengembangan metode kritik sastra reseptif, terutama dalam memahami karya-karya kontemporer yang menawarkan struktur multitafsir dan menuntut partisipasi pembaca secara aktif.

Cerpen *Lintah Darat* menawarkan ruang kosong yang memungkinkan pembaca untuk mengisi makna sesuai dengan pengalaman mereka. Hal ini menjadikannya objek yang tepat untuk

dianalisis menggunakan pendekatan resepsi pembaca. Kajian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika hubungan antara struktur naratif dan pengalaman pembaca dalam proses pembentukan makna sastra yang lebih hidup dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dinamika relasional antara teks sastra dan pembacanya. Pendekatan ini dilandasi keyakinan bahwa pembacaan terhadap karya sastra tidak berlangsung secara pasif, melainkan melibatkan pengalaman subjektif serta konteks sosial pembaca, sebagaimana ditekankan oleh Kumar (2025) dalam kajiannya mengenai pembentukan makna sastra. Proses resepsi yang terjadi selama pembacaan bukan sekadar menangkap isi teks, melainkan turut menciptakan makna melalui pengisian kekosongan yang sengaja diciptakan penulis. Dalam hal ini, teori Resepsi Pembaca ala Wolfgang Iser sangat relevan, karena mengakui adanya peran aktif pembaca dalam menjalin hubungan dialogis dengan struktur naratif yang terbuka. Konsep *implied reader*, menurut Harlina *et al.* (2024), memungkinkan teks sastra menjadi ruang partisipatif yang terus berkembang, tergantung pada interaksi dan keterlibatan pembacanya. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini diarahkan pada bagaimana cerpen *Lintah Darat* menyusun posisi pembaca tersirat dan menyediakan celah-celah naratif yang menantang interpretasi personal, tanpa kehilangan jejak strukturnya sebagai karya fiksi yang utuh.

Desain penelitian ini bersifat tekstual, memusatkan perhatian pada struktur naratif dalam teks melalui pendekatan analisis isi dan semiotik. Pilihan desain ini memungkinkan kajian yang mendalam terhadap dinamika makna dalam karya sastra, termasuk simbolisme, pengembangan karakter, serta pola narasi yang mengaktifkan respons pembaca. Melalui pendekatan semiotik Greimas, hubungan antara unsur naratif dan persepsi pembaca dapat ditelusuri secara sistematis sebagai konstruksi makna yang tidak bersifat tunggal (Verbivska, 2022). Kepekaan terhadap elemen-elemen implisit menjadi kunci dalam memaknai narasi, sebab struktur teks tak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengatur bagaimana pembaca terlibat dalam proses interpretasi. Dalam konteks ini, pemaknaan atas teks menjadi hasil interaksi antara representasi simbolik dan struktur isi naratif yang membentuk respons estetik pembaca secara aktif (Vlahović *et al.*, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yang saling melengkapi. Data primer diperoleh dari teks cerpen *Lintah Darat* karya Aris Kurniawan yang dipublikasikan melalui platform digital *KurungBuka*, dan menjadi objek utama dalam proses interpretasi. Sementara itu, data sekunder meliputi pemikiran kritis dari tokoh-tokoh utama teori resepsi seperti Wolfgang Iser,

Hans Robert Jauss, dan Rachmat Djoko Pradopo, yang dikombinasikan dengan berbagai penelitian kontemporer untuk memperkuat konteks teoritis. Keterlibatan pembaca dalam menciptakan makna tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara teks dan konteks sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Nurfauzan *et al.* (2024) yang menggarisbawahi pentingnya interaksi antara teks dan latar pengalaman pembaca dalam menafsirkan makna. Selain itu, Sungkowati (2016) menunjukkan bahwa resepsi pembaca senantiasa mengalami pergeseran seiring dengan perubahan horizon harapan masyarakat, yang menjadikan pemanfaatan sumber sekunder dalam penelitian ini semakin relevan untuk menggali respons interpretatif terhadap karya sastra kontemporer.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode pembacaan intensif terhadap teks untuk menemukan bagian-bagian yang menyiratkan *implied reader*, memperlihatkan ambiguitas makna, atau membuka ruang kosong yang dapat ditafsirkan beragam. Strategi ini memungkinkan pembaca menangkap makna tersirat yang tidak selalu hadir secara eksplisit, sebagaimana diuraikan oleh He *et al.* (2020) bahwa pembacaan mendalam menjadi kunci untuk mengurai ambiguitas dalam bahasa figuratif melalui konteks lokal dan global. Fragmen penting yang ditemukan dalam proses ini kemudian dicatat secara sistematis dan dianalisis menggunakan pendekatan konseptual yang bersumber dari studi pustaka, untuk menjaga keterikatan antara pembacaan subjektif dan kerangka teoritis yang sahih. Dalam konteks ini, Seth (2020) menjelaskan bahwa konstruksi makna sastra lahir dari relasi interaktif antara pembaca dan teks, bukan semata-mata berasal dari makna objektif, sehingga keterpautan antara metode pembacaan dan pijakan teoretis menjadi krusial agar interpretasi tetap berada dalam orbit akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahapan analisis data diarahkan pada identifikasi struktur naratif yang secara implisit membentuk posisi pembaca. Struktur naratif memiliki kemampuan membentuk ruang simbolik dan tematik yang memungkinkan pembaca ikut serta dalam membangun makna melalui konfigurasi teks dan pengalaman naratif yang dihadirkan (Brosch, 2012). Dalam proses tersebut, pengalaman estetik dipicu oleh rangsangan dari elemen teks yang mengundang interpretasi berdasarkan prinsip jarak estetik dan harapan pembaca (Chen, 2024). Penelusuran terhadap elemen tematik dan simbolik berfungsi bukan hanya untuk menggali makna permukaan, tetapi juga untuk mengaktifkan dialog batin antara teks dan pembaca melalui aksi naratif karakter (Tu & Brown, 2020). Struktur non-linier yang kompleks turut memperluas partisipasi reseptif pembaca dengan mengundang keterlibatan kognitif yang lebih tinggi (Mqwebu, 2024). Dengan demikian, pendekatan resepsi estetika ini memungkinkan rekonstruksi atas pengalaman pembaca sebagai bagian dari makna teks yang hidup dan dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap struktur naratif cerpen *Lintah Darat* menunjukkan bagaimana elemen *implied reader* diletakkan dengan cermat untuk mengundang pembaca berpartisipasi dalam menafsirkan teks. Cerpen ini menawarkan banyak ruang kosong (*blanks*), yang memfasilitasi pembaca untuk mengisi kekosongan makna sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Sebagai contoh, berbagai ambiguitas yang terdapat dalam narasi—seperti tidak dijelaskannya asal-usul kegilaan Bondat atau motif Sarjan sebagai lintah darat—memberikan peluang besar bagi pembaca untuk membuat interpretasi berdasarkan pengetahuan mereka sendiri. Begitu pula dengan ketidakjelasan mengenai solusi terhadap masalah ekonomi yang dihadapi Kurnedi, yang membuka ruang bagi pembaca untuk merenungkan jalan keluar yang mungkin ditemukan oleh tokoh tersebut, tanpa diberi penjelasan langsung dalam narasi.

Beberapa kutipan penting dalam cerpen ini menggambarkan ketidakpastian yang memberikan peluang bagi pembaca untuk membentuk makna mereka sendiri. Sebagai contoh, kalimat "***Jangan-jangan benar saran istrinya***" meninggalkan ketidakpastian apakah Kurnedi akhirnya mengikuti saran dari dukun, atau malah menolaknya, menciptakan ruang bagi pembaca untuk memikirkan alternatif yang mungkin. Begitu pula dengan kalimat "***Tatapan Bondat tampak ganjil: kosong tapi terasa menghunjam di dada***," yang menghadirkan sebuah simbol misterius. Makna dari tatapan tersebut sengaja tidak dijelaskan, sehingga pembaca diminta untuk mengisinya berdasarkan konteks yang mereka pahami. Selain itu, pertanyaan "***Apakah aku harus pinjam uang pada orang itu?***" menjadi momen keraguan yang tidak hanya menunjukkan dilema pribadi Kurnedi, tetapi juga membuka peluang bagi pembaca untuk merenungkan implikasi etis dari keputusan tersebut.

Dari temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif cerpen *Lintah Darat* tidak mengarahkan pembaca pada makna yang pasti atau tunggal, melainkan mengundang pembaca untuk memasuki ruang interpretasi yang berlapis. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif pembaca dalam proses pemaknaan, sejalan dengan prinsip teori resepsi pembaca yang mengedepankan interaksi dinamis antara teks dan pembaca. Berikut adalah rangkuman hasil identifikasi segmen-semen naratif dalam cerpen yang mengandung potensi implied reader, ruang kosong, dan potensi resepsi pembaca:

Tabel 1. Struktur Teks Cerpen “*Lintah Darat*” dan Indikasi Ruang Resepsi

No.	Segmen Teks (Kutipan/Paragraf)	Unsur Resepsi yang Diidentifikasi	Penjelasan Singkat
-----	-----------------------------------	--------------------------------------	--------------------

1	“Bondat, laki-laki gila <i>Implied Reader</i> itu, duduk bersila seperti sedang merapal mantra...”	Pembaca diasumsikan memiliki pengetahuan sosial untuk memahami posisi Bondat sebagai “ simbol keterbuangan ”.
2	“Kenapa daganganku <i>Blanks / Unbestimmtheit</i> sepi pembeli?”	Pertanyaan ini menyiratkan ruang tafsir: apakah sebabnya mistis, sosial, atau struktural.
3	“Kecuali kamu mau <i>Efek Estetis / Tegangan Sosial</i> kayak si Bondat!”	Menunjukkan ketegangan terbuka antara pilihan ekonomi dan nasib, yang harus diisi oleh pembaca secara reflektif.
4	“Sarjan tersenyum <i>Implied Ethics</i> menang, seperti berhasil menjebak mangsa.”	Pembaca diundang untuk menilai relasi kuasa dan menyusun sikap terhadap praktik lintah darat.
5	“Sudah kubilang pakai <i>Ambiguitas Interpretatif</i> pengasihan, Kang...”	Membuka kemungkinan pembacaan antara nalar rasional dan takhayul, memberikan celah resepsi bebas.

Pembahasan

Beberapa temuan utama yang relevan dengan pembentukan *implied reader* dan ruang resepsi telah dirangkum dalam Tabel 1 dan akan dibahas lebih lanjut dalam subbab ini. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah elemen kunci dalam narasi yang membentuk dinamika pembacaan yang bersifat aktif. Dalam konteks ini, pembaca tidak hanya pasif menerima makna yang disajikan oleh teks, melainkan turut berperan dalam penciptaan makna tersebut. Teks *Lintah Darat* memberikan ruang kosong yang cukup signifikan, yang memungkinkan pembaca untuk mengisi kekosongan tersebut sesuai dengan pengalaman pribadi dan horison harapan mereka. Proses ini menggambarkan bagaimana teks membuka jalan bagi berbagai interpretasi, mengundang pembaca untuk terlibat lebih dalam dalam proses penafsiran, serta menumbuhkan pemaknaan yang bervariasi berdasarkan perspektif masing-masing individu.

1. Representasi Konflik Sosial dalam Perspektif Pembaca

Latar pasar yang kumuh dalam cerpen *Lintah Darat* karya Aris Kurniawan menggambarkan ketimpangan sosial yang sangat terasa. Dalam narasi tersebut, simbol-simbol keterpurukan ekonomi muncul jelas, dari suasana pasar yang padat hingga interaksi pedagang kecil dengan rentenir yang menggambarkan ketidakadilan dalam struktur sosial. Pembaca diposisikan bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai saksi sosial yang harus merefleksikan realitas yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, pembaca yang memiliki pemahaman tentang ketimpangan kelas secara tidak langsung diminta untuk merasakan apa yang dialami tokoh utama, Kurnedi, yang berjuang dengan beban hidup yang berat. Hal ini semakin terlihat melalui simbolisme yang membentuk keseluruhan narasi.

Sebagai contoh, kutipan pertama dalam teks mengungkapkan bagaimana Bondat, yang digambarkan sebagai sosok "*laki-laki gila*" yang duduk bersila di pasar, berfungsi sebagai simbol keterbuangan. "**Bondat, laki-laki gila itu, duduk bersila seperti sedang merapal mantra...**" (**Entri No. 1**). Melalui penggambaran ini, Bondat bukan hanya sekadar tokoh marginal, tetapi juga menjadi representasi dari ketidakpedulian sosial yang lebih besar terhadap individu yang berada dalam posisi sosial yang rendah. Pembaca diposisikan untuk melihat ketidakadilan tersebut, bukan hanya sebagai kondisi luar biasa yang dialami Bondat, tetapi juga sebagai sesuatu yang meluas dan menciptakan ketegangan dalam masyarakat itu sendiri. Bondat menghadirkan "ruang kosong" bagi pembaca untuk merenungkan posisi mereka sendiri terhadap orang-orang seperti Bondat, yang seringkali tidak terlihat oleh masyarakat.

Selanjutnya, **entri No. 4** mengungkapkan peran Sarjan, yang berfungsi sebagai simbol dari relasi kuasa dalam struktur ekonomi bawah. Sarjan, seorang lintah darat, menyentuh sisi gelap dari ekonomi yang eksplotatif, di mana orang-orang seperti Kurnedi harus bergantung padanya untuk bertahan hidup meskipun mengetahui betul bahwa pinjaman tersebut akan membawa masalah baru. "**Sarjan tersenyum menang, seperti berhasil menjebak mangsa.**" (**Entri No. 4**). Melalui hal ini, pembaca dapat lebih mendalami bagaimana praktik-praktik lintah darat bekerja dan diajak untuk mengevaluasi secara etis peran Sarjan, serta sistem ekonomi yang mendukung terjadinya praktik tersebut. Teks ini tidak hanya menggambarkan ketimpangan, tetapi juga mengajak pembaca untuk mempertanyakan kedudukan moral dan sosial tokoh-tokoh dalam cerita.

Dengan demikian, pembaca tidak hanya terlibat dalam memahami cerita, tetapi juga diminta untuk merefleksikan realitas sosial yang dihadirkan melalui simbol-simbol ini. Narasi dalam *Lintah Darat* memberikan ruang kosong yang memungkinkan pembaca untuk berinteraksi secara lebih personal dengan teks, baik dalam menilai ketimpangan sosial yang ada maupun dalam menafsirkan makna dari setiap konflik yang ditampilkan. Teks ini, melalui representasi Bondat dan Sarjan, membawa pembaca lebih dalam dalam diskusi mengenai kelas sosial, ketidakadilan, dan keputusan moral yang muncul dalam masyarakat dengan hierarki ekonomi yang timpang.

2. Ketegangan Psikologis dan Ruang Kosong dalam Narasi

Ketegangan psikologis yang dialami oleh Kurnedi sangat erat kaitannya dengan simbolisme yang dibangun melalui tokoh Bondat dan Sarjan dalam cerpen *Lintah Darat*. Struktur naratif cerita ini dipenuhi dengan ketidakpastian (*unbestimmtheit*), yang sengaja dibangun oleh penulis untuk memberikan ruang kosong dalam narasi yang harus diisi oleh pembaca. Ketegangan tersebut semakin intens dengan tidak adanya jawaban yang jelas terhadap berbagai pertanyaan, seperti hubungan antara Kurnedi dan Bondat. Pembaca dihadapkan pada interpretasi yang ambigu: apakah Bondat mencerminkan masa depan Kurnedi yang akan jatuh ke dalam keterpurukan yang

lebih dalam, ataukah ia hanyalah figur pinggiran yang hidup dalam batasan sosial? Ruang kosong ini mengundang pembaca untuk mempertanyakan makna yang lebih dalam dari hubungan antara keduanya, memperkaya pembacaan cerita yang tidak hanya sebatas pada narasi yang tampak di permukaan.

Kutipan dalam **entri No. 2** menunjukkan bagaimana teks ini memperkenalkan *blanks* yang mengundang pembaca untuk terlibat lebih dalam dalam menafsirkan makna yang tersembunyi. Misalnya, kalimat "*Kenapa daganganku sepi pembeli?*" menjadi sebuah pertanyaan terbuka yang tidak memberikan jawaban pasti mengenai penyebab sepinya dagangan Kurnedi. Ketidakjelasan ini membuka ruang tafsir yang sangat luas: apakah kegagalan Kurnedi dalam berdagang disebabkan oleh faktor mistis, sosial, atau struktural? Pembaca harus mengisi kekosongan ini dengan perspektif dan pengalaman pribadi mereka, yang masing-masing akan memberikan penafsiran yang berbeda. Kekosongan makna dalam kalimat ini mengundang pembaca untuk tidak hanya melihat masalah ekonomi Kurnedi sebagai sesuatu yang bersifat teknis atau praktis, tetapi juga sebagai sesuatu yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor tak terlihat seperti takhayul atau ketidakadilan sosial.

Kutipan kedua dalam **entri No. 5** semakin memperkuat ambiguitas yang dibangun oleh penulis. Dialog yang mengatakan, "*Sudah kubilang pakai pengasihan, Kang...*" menggambarkan konflik internal Kurnedi yang antara rasionalitas dan takhayul. Apakah keputusan untuk menggunakan pengasihan sebagai solusi masalah dagangannya benar-benar masuk akal, ataukah itu hanya manifestasi dari keputusasaan? Pembaca diminta untuk menyelami makna di balik keraguan Kurnedi ini, memaknai perbedaan antara nalar rasional dan elemen-elemen mistis dalam kehidupannya. Ambiguitas semacam ini membuka peluang bagi pembaca untuk terlibat dalam penilaian etis dan kritis terhadap karakter Kurnedi, yang berjuang untuk memecahkan masalah ekonomi yang menghimpitnya dengan cara yang tidak selalu logis. Dengan demikian, teks ini menawarkan ruang kosong yang memungkinkan pembaca untuk mengisi kekosongan tersebut sesuai dengan horison harapan mereka masing-masing, baik berdasarkan latar belakang sosial, pengetahuan, ataupun pandangan pribadi mereka terhadap masalah rasionalitas dan takhayul.

Melalui kedua kutipan tersebut, cerpen ini menggambarkan bagaimana struktur naratif yang dipenuhi dengan ruang kosong dan ketegangan psikologis menciptakan pengalaman pembacaan yang lebih dinamis dan partisipatif. Pembaca tidak hanya sekadar mengonsumsi informasi yang diberikan oleh teks, tetapi juga terlibat dalam penciptaan makna melalui proses interpretasi yang melibatkan keputusan, penilaian, dan respons terhadap ketidakpastian yang disajikan dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya memberikan gambaran

tentang kehidupan Kurnedi dan kesulitan ekonominya, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir lebih jauh mengenai realitas sosial, kepercayaan, dan dinamika manusia yang lebih luas.

3. Posisi Pembaca Tersirat dan Peran Etis Pembaca

Dalam cerpen *Lintah Darat*, pembaca tidak diberikan panduan moral yang tegas tentang apa yang benar atau salah. Sebaliknya, cerpen ini mengundang pembaca untuk mengambil sikap etis terhadap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama, Kurnedi. Teks ini memposisikan pembaca dalam hubungan dinamis dengan narasi, di mana pembaca tidak hanya meresapi isi cerita tetapi juga didorong untuk melakukan refleksi mendalam terhadap ketidakadilan ekonomi dan sosial yang terjadi dalam kehidupan tokoh. Proses ini menciptakan pengalaman pembacaan yang bukan hanya bersifat estetik, tetapi juga etis, menuntut pembaca untuk menghubungkan pengalaman tokoh dengan kenyataan sosial yang lebih luas. Pembaca diminta untuk tidak hanya memaknai cerita, tetapi juga menilai dan merespons dilema moral yang dihadapi oleh Kurnedi, menjadikan pembacaan ini lebih dari sekadar proses kognitif tetapi juga emosional dan etis.

Sebagai contoh, kutipan dari **entri No. 3**, "*Kecuali kamu mau kayak si Bondat!*" menciptakan efek estetis yang kuat, di mana pembaca merasakan ketegangan sosial yang terbuka. Dalam kalimat ini, ketegangan moral antara memilih jalan hidup yang penuh kompromi dan jalan hidup yang penuh keputusasaan dihadapkan kepada pembaca. Pembaca diundang untuk menyelami pertimbangan etis Kurnedi: apakah ia akan mengikuti jejak Sarjan dan menjadi bagian dari sistem yang merugikan banyak orang, ataukah ia akan berjuang untuk mempertahankan martabatnya meskipun menghadapi kemiskinan? Sebuah dilema yang tidak hanya terjadi dalam dunia fiksi, tetapi juga mencerminkan pilihan-pilihan yang sering dihadapi dalam kenyataan hidup. Dengan demikian, teks ini memberikan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi moralitas situasi ini, menggugah pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana mereka sendiri akan bertindak dalam posisi yang serupa.

Selain itu, dalam **entri No. 4**, "*Sarjan tersenyum menang, seperti berhasil menjebak mangsa,*" tampak jelas bagaimana peran Sarjan mengundang pembaca untuk menilai relasi kuasa dalam sistem sosial dan ekonomi. Sarjan digambarkan sebagai simbol keserakahan dan manipulasi dalam masyarakat yang lebih besar. Dalam narasi, ia tidak hanya sekadar menjadi karakter antagonis yang menghalangi jalan Kurnedi, tetapi juga sebagai representasi dari kekuatan sosial yang lebih luas yang berperan dalam mempertahankan ketimpangan sosial. Pembaca diundang untuk melihat tindakan Sarjan bukan hanya sebagai konflik pribadi dengan Kurnedi, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar di mana keadilan sering kali terabaikan. Ketika Kurnedi harus meminjam uang dari Sarjan, pembaca dihadapkan pada pertanyaan etis tentang bagaimana

sistem sosial ini terus beroperasi, memanfaatkan kelemahan orang lain demi keuntungan pribadi. Dalam hal ini, pembaca diminta untuk menilai apakah tindakan Sarjan dapat dibenarkan dalam sistem ekonomi yang penuh manipulasi atau apakah tindakan Kurnedi—memilih untuk meminjam uang dari lintah darat—adalah sebuah pengorbanan yang tidak bisa dihindari demi bertahan hidup.

Dalam konteks ini, teks *Lintah Darat* tidak hanya memberi pembaca kesempatan untuk merenungkan nasib tokoh utama, tetapi juga untuk berpikir kritis mengenai bagaimana situasi ini mencerminkan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat kita. Teks ini mengundang pembaca untuk menilai secara etis setiap keputusan yang diambil oleh tokoh, mendorong pembaca untuk melakukan introspeksi moral atas ketidakadilan yang ada di dunia nyata. Dengan memberikan ruang kosong dan ambiguitas dalam narasinya, cerpen ini memberikan pembaca kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi dan memilih posisi etis mereka sendiri. Oleh karena itu, interaksi antara pembaca dan teks berlangsung secara dinamis, menciptakan sebuah ruang di mana pemaknaan dan penilaian etis menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman membaca.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerpen *Lintah Darat* membangun narasi yang terbuka dan menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam proses pembentukan makna. Melalui struktur naratif yang secara sengaja menyisipkan ruang kosong atau *blanks*, cerpen ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengisi kekosongan tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan harapan pribadi mereka. Dengan cara ini, cerpen tidak hanya mengandalkan pembaca sebagai penerima pasif, tetapi juga mengajak mereka untuk menjadi peserta yang aktif dalam membentuk makna teks. Proses ini memperlihatkan keberhasilan teks dalam menciptakan *implied reader* yang tidak hanya membaca, tetapi turut membentuk dan memberi makna terhadap narasi yang berkembang.

Dalam kerangka teori resepsi pembaca, cerpen ini dapat dianggap sebagai aktualisasi konsep *unbestimmtheit* yang dikemukakan oleh Iser, di mana ketidaktertuntasan makna dalam teks justru mendorong pembaca untuk berinteraksi dengan teks dan menciptakan makna estetis serta etis. Temuan ini membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut dalam studi sastra, terutama terkait dengan teks-teks kontemporer yang diterbitkan melalui platform digital. Cerpen-cerpen seperti *Lintah Darat* menuntut pendekatan yang lebih interaktif dalam kritik sastra, di mana pembaca bukan hanya sebagai penikmat teks, tetapi sebagai individu yang berperan aktif dalam

proses pemaknaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara teks dan pembaca dalam konteks sastra digital, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam analisis sastra kontemporer. Penelitian lanjutan dapat menggali lebih jauh mengenai dampak interaktivitas pembaca dalam teks sastra lainnya yang berkembang dalam ranah digital, serta mengeksplorasi dinamika makna yang muncul akibat keterlibatan pembaca dalam struktur naratif yang terbuka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Aris Kurniawan atas karya cerpen *Lintah Darat*, yang telah menjadi objek utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing mata kuliah Estetika, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga selama pembelajaran di kelas. Terima kasih juga kepada rekan-rekan yang telah memberikan umpan balik konstruktif selama proses penelitian, serta kepada pengelola situs *KurungBuka.com* yang telah menyediakan cerpen sebagai sumber data primer penelitian ini. Semua dukungan dan bantuan tersebut sangat berperan penting dalam kelancaran penelitian ini dan penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alharthey, M.M. (2016). *Literary reception in classical Arabic rhetoric: The case of Al-Āmedī's Al-Muwāzanaḥ*. Disertasi PhD, Departemen Bahasa Arab, Universitas Leeds. Diakses dari <https://etheses.whiterose.ac.uk/id/eprint/13881/1/MansoorAlhartheyPhDThesis11.8.16%20-%20Copy.pdf>

Brosch, R. (2012). Binary spaces in the short story. *Narrative Inquiry*, 23(1), 175-183.

Chen, X. (2024). Narrative strategies of animated short films from the perspective of reception aesthetics. *International Journal of Literature and Arts*, 12(6), 178-185. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20241206.15>

Erwani, I., & Julina. (2024). Horizon of expectation of Mandarin students towards the novel Huo Zhe (活着): Literary reception approach. *International Journal of Cultural and Art Studies*, 8(1), 16-26.

Harlina, A. R., Ramadina, N. I., & Hartati, R. (2024). A critical investigation of reader response in "Howl's Moving Castle". *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 258-270.

He, G., Gao, Z., Jiang, Z., Kang, Y., Sun, C., Liu, X., & Lu, W. (2020). Think beyond the word: Understanding the implied textual meaning by digesting context, local, and noise. *Proceedings of the 43rd International ACM SIGIR Conference on Research and Development in Information Retrieval* (hlm. 2297–2306). Asosiasi untuk Pengembangan Mesin Pencari dan Informasi.

Iser, W. (1980). *The implied reader: Patterns of communication in prose fiction from Bunyan to Beckett*. Johns Hopkins University Press.

Iser, W. (1987). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.

Jambak, M. R., & Hakim, A. R. (2022). Analisa Qashidah Nahdliyyah karya M. Faisol Fatawi: Kajian resepsi sastra perspektif Hans Robert Jauss. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 137–148.

Kumar, A. (2025). The role of reader-response theory in understanding the reception and interpretation of contemporary young adult literature. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(1), 1-7.

Kurniawan, A. (n.d.). *Lintah Darat*. KurungBuka.com. Diakses Juni 2025 dari <https://www.kurungbuka.com/lintah-darat-cerpen-aris-kurniawan/>

Mqwebu, M. (2024). Impact of Narrative Structure on Reader Interpretation in South Africa. *American Journal of Literature Studies*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.47672/ajls.2023>

Nurfauzan, M. F., Fajarudin, A. M., Nisa', M., & Susiawati, W. (2024). Pendekatan teks dan konteks dalam perspektif semantik al-Jurjani, Firth dan A. Teun van Dijk. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(5), 1572-1583.

Pradopo, R. D. (1995). Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya. Pustaka Pelajar.

Prince, G., & Rossi, L. L. (2017). A virtual roundtable on Iser's legacy: Part I. *Enthymema*, XVIII, 7–10. Diakses dari <http://riviste.unimi.it/index.php/enthymema/article/view/9428>

Ramadan, N. L., Agustiani, T., & Setiadi, D. (2022). Kritik sosial pada kumpulan cerpen Tawa Gadis Padang Sampah karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pesona*, 8(1), 1-16.

Seth, C. (2020). Reader's consciousness in literary interpretation with special reference to Stanley Fish's Reader Response Theory. *SMART MOVES JOURNAL IJEL LH*, 8(5), 167-184.

Sungkowati, Y. (2016). Resepsi pembaca terhadap Tjerita Njai Dasima. *METASASTRA Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 195-207.

Tu, C., & Brown, S. (2020). Character mediation of plot structure: Toward an embodied model of narrative. *Frontiers of Narrative Studies*, 6(1), 77-112.

Verbivska, O. (2022). Comparative analysis of semiotic approaches to the notion of textual communication between an author and a reader. *Bulletin of Taras Shevchenko National University of Kyiv*, 2(7), 5-9.

Vlahović, A., Ercegovac, I., & Tankosić, M. (2023). Unraveling the narrative structures in YouTube vlogs: A qualitative content analysis. *MEDIA STUDIES AND APPLIED ETHICS*, 4(2), 25-42.

Zamzuri, A. (2021). Kuliner, tubuh, dan identitas: Sebuah pembacaan gastro-semiotika terhadap sepilahan puisi karya Hanna Francisca. *Aksara*, 33(1), 1-10.